

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modern sekarang ini filosofi pendidikan berkembang lebih luas. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau mewariskan kebudayaan dan nilai-nilai kebaikan, namun pendidikan Islam lebih diarahkan kepada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) secara utuh (*kaffah*). Dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, manusia tidak hanya sekedar mewarisi, melainkan manusia mampu mengembangkan apa yang telah ada, bahkan diharapkan mampu menemukan hal baru yang sama sekali belum pernah ada. Akan tetapi berhasil atau tidaknya pendidikan Islam ini dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam.¹

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia, sebagaimana pendapat Nur Kholis Madjid pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Dari berbagai historisasi sejarah pendidikan Islam yang ada bagaimanapun juga pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan

¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 124.

kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesanten yang ada. Masing-masing mempunyai keistimewaan sendiri. Meskipun demikian dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan-persamaan. Persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Sebelumnya pendidikan di pondok pesantren sudah merupakan pendidikan yang memadai, terprogram dan terencana. Bahkan sampai sekarang pendidikan di pondok pesantren masih tetap eksis dan konsisten sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama (*Tafaquh Fiddin*).²

Keberadaan pondok pesantren dengan bermacam-macam fasilitasnya perlu mendapatkan perhatian, karena sejarah telah mencatat sebagaimana telah dibahas oleh para tokoh dalam buku karangannya tentang pesantren yang merupakan termasuk lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pada saat ini dunia pesantren dihadapkan pada situasi yang semakin kompetitif, semakin kompleks, maka perlu ada penyeimbangan kurikulum pesantren sehingga dapat menjawab tantangan zaman.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpotensi dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar Pondok Pesantren, termasuk upaya mentransformasi sosial yang akan dilakukan oleh Pondok Pesantren. Karenanya dalam upaya yang demikian sebaiknya ditempuh melalui pendayagunaan modal dan potensi kultural yang telah dimiliki oleh Pondok Pesantren.³

Materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh. Baik dengan pimpinan dan keteladanan para kyai dan ustadz serta pengelolaan yang khas akan tercipta

² Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 88.

³ Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Dirjen. Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003, hlm. 25-26.

suatu komunikasi tersendiri, yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya dan organisasi.

Perubahan pola dan sistem pendidikan di pesantren merupakan respon terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi pada masyarakat. Seperti dikemukakan Azyumardi Azra yang menyebutkan “Empat bentuk respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam yaitu; pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vokasional; Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan; ketiga, pembaruan kelembagaan, seperti perubahan kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan; dan keempat, pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi”.⁴

Pendidikan pondok pesantren walaupun dalam pola dan sistem pendidikannya, namun masih ada beberapa kelemahan. Menurut Baharuddin menjelaskan bahwa kelemahan pondok pesantren disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) kelemahan dalam bidang manajerial, dimana sistem pendidikannya yang cenderung eksklusif dan kurang terbuka, 2) rendahnya kualitas SDM baik input maupun tenaga pendidikannya, 3) rendahnya kualitas prestasi pendidikan yang dihasilkan dan 4) belum bagusnya animo dan *support* masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan Islam.⁵

Berbagai kelemahan dan kendala yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan oleh tokoh-tokoh pendidikan di atas perlu mendapat perhatian, tak terkecuali pesantren. Dewasa ini pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, situasi yang semakin kompetitif, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal sistem dan kelembagaan pesantren perlu dimodernisasi disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek-aspek kelembagaan. Hal ini mengingat dalam realitas masih banyak ditemukan pesantren yang

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999 hlm. 24.

⁵ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, tt., hlm. 126.

dikelola secara informal. Padahal eksistensi pesantren masa depan juga ditentukan manajerial.

Corak manajemen pesantren yang bersifat tradisional, alami, berpola pewarisan pesantren, termasuk estafet kepemimpinannya yang selama ini seringkali menimbulkan persoalan manakala seorang kiai atau sosok figur utama telah wafat. Dari wafatnya seorang figur tersebut, dapat mengakibatkan penurunan atau justru malah sebaliknya.

Berdasarkan kelemahan tersebut, maka dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah (formal) bahkan pada sebagian pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekolah umum, dan di antaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan, seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebagainya yang kesemuanya bertujuan untuk memberdayakan potensi masyarakat sekitarnya.

Terkait kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya model pembelajaran yang diberikan oleh pesantren kepada santrinya sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Dalam rangka meningkatkan peran pondok pesantren sebagai bagian dari lembaga pendidikan bagi masyarakat serta mengoptimalkan eksistensinya, maka pengelolaan terhadap segala sumber daya yang ada di

pondok pesantren mutlak dilaksanakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan prinsip agama Islam, bagaimanapun agama Islam sangat konsen terhadap penyelenggaraan segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik, sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama pada ajaran Islam yang sesuai dengan unsur-unsur manajemen.

Mencermati pemikiran di atas, maka diperlukan penataan manajemen yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan. Adapun unsur-unsur yang terkandung pada manajemen, yaitu sebagai berikut:

- a. Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
- b. Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rational.
- c. Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi.
- d. Manajemen tidak dapat terlepas dari kepemimpinan atau pembimbing.

Manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengawasan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum.⁶ Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang di suatu organisasi.

Dengan demikian manajemen lebih ditekankan pada upaya mempergunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin. Adapun tujuan utama manajemen menurut Nanang Fattah yaitu produktivitas dan kepuasan.⁷ Produktivitas sendiri diartikan sebagai ukuran kuantitas dan kualitas kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan sumber daya.

Manajemen mutu merupakan rangkaian kegiatan yang kontinu dan berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian,

⁶ Soebagio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, PT Arda Dizya Jaya, Jakarta, 2000, hlm. 5.

⁷ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 15.

pengarahan dan pengawasan, dan evaluasi yang terus berputar selayaknya siklus yang tak pernah berhenti. Begitupun di dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren yang sangat kompleks dalam pengelolaan lembaganya. Mutu pendidikan di pondok pesantren, masih dianggap kurang, karena kurang adanya manajemen yang baik. Namun tidak semua pondok pesantren tidak memperhatikan manajemennya. Sudah banyak pondok pesantren sekarang yang memperhatikan manajemen dan bahkan manajemennya lebih baik dibanding dengan sekolah formal. Hal tersebut sebagai keunikan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan manajemen, namun dengan adanya beberapa pondok pesantren yang justru lebih memperhatikan manajemen dan mutu pendidikannya yang tidak kalah kualitas manajemennya dengan pendidikan formal lain.

Dilihat dari fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam terdapat kesamaan dengan manajemen lainnya, serta manajemen pada umumnya, yakni perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Namun secara operasionalnya, manajemen Islam banyak berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, manajemen pendidikan Islam juga memiliki beberapa prinsip, yaitu: ikhlas, tanggung jawab, kejujuran, dinamis, amanah, praktis, adil, dan fleksibel.

Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara merupakan salah satu pondok pesantren yang mengikuti sistem perpaduan antara salafiyah (kitab klasik) dan sistem modern (klasikal). Kedua sistem ini, dipilih pondok pesantren tersebut karena ingin meningkatkan manajemen mutu pendidikannya baik pada tahap prosesnya maupun mutunya. Pembelajaran di ponpes Salaf-modern Nurul Huda Mantingan Jepara didesain berjenjang berdasarkan satuan waktu seperti sekolah formal pada umumnya, mulai tingkat sekolah persiapan (SP) sampai dengan tingkat IX. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran diadakan program latihan setiap carurwulan. Disamping itu santri dibekali materi-materi tambahan pengajian kitab-kitab salaf di luar jam pelajaran di kelas. Untuk menambah wawasan

keilmuwan umum, pondok pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara menyelenggarakan program kesetaraan Wajar Dikdas di bawah naungan Kementerian Agama Kantor Kabupaten Jepara dan paket C dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jepara.

Hal unik yang menjadi pembeda dari pondok pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara ini dengan pondok pesantren di daerah Jepara yang notabnya daerah industri meubel adalah kebijakan pengasuhnya yang melarang santrinya bekerja selama mengikuti proses pendidikan, sehingga santri fokus pada materi pelajaran yang dipelajari. Disamping itu, desain kurikulum yang disajikan cukup mapan, karena sejak berdiri sampai sekarang tidak ada perubahan dan disertai sistem klasikal yang membuat pondok pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara memilih banyak unggulan. Pondok pesantren ini merancang jenjang kelas berdasarkan kajian kitab yang dikombinasikan dengan satuan waktu.

Berdasarkan alasan tersebut, maka penulis terdorong untuk menganalisis lebih jauh tentang strategi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara dalam peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren dengan judul penelitian tesis "*Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Manajemen Mutu di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana strategi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015?

3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan sudah barang tentu mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Karena setiap kegiatan yang tidak mempunyai tujuan akan menjadi tidak terarah dan akan sia-sia belaka. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat memberikan kontribusi teoritik berupa penyajian informasi ilmiah tentang strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara serta untuk memperkaya khasanah teoritis bagi para pelaksana program ini.
 - b. Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai penjelasan tentang manajemen mutu pendidikan Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara.
 - c. Untuk menambah pengalaman, wawasan serta pengetahuan tentang faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengembangan

lembaga melalui manajemen mutu pendidikan Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara.

2. Secara praktis

- a. Bagi pengelola pondok pesantren, memberikan informasi dan masukan bahwa dalam pengembangan lembaga melalui manajemen mutu pendidikan Pondok Pesantren sangatlah penting. Oleh karena itu, pengelola pondok pesantren harus dapat menggunakan strategi pengembangan dengan baik terutama melalui manajemen mutu pendidikan.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dalam bidang penelitian dan sebagai syarat dalam memperoleh gelar pascasarjana (S2) dalam prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

E. Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 Bab, dan masing-masing bab memuat sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal.

Pada bagian ini memuat pendahuluan yang terdiri dari: Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Persembahan, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Pedoman Transliterasi, Abstrak.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini memuat lima bab terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN yang akan membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Tesis.

BAB II : LANDASAN TEORI, Pertama, Manajemen Mutu Pendidikan, meliputi Pengertian Manajemen Mutu Pendidikan, Ruang Lingkup Manajemen Mutu Pendidikan, Strategi Manajemen

Mutu Pendidikan, Langkah-Langkah Manajemen Mutu Pendidikan, Karakteristik Manajemen Mutu Pendidikan, Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan. Kedua, Pondok Pesantren Salaf-Modern meliputi: Pengertian Pondok Pesantren Salaf-Modern, Karakteristik dan Tipe Pondok Pesantren Salaf-Modern, Manajemen Mutu Pondok Pesantren Salaf-Modern. Ketiga, Kerangka Berpikir. Keempat, Kajian Penelitian Terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN meliputi: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Pemilihan Informan, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN meliputi: Pertama, Hasil Penelitian meliputi: Gambaran Umum, Data Penelitian. Kedua, Analisis meliputi: Analisa Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara, Analisis Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara, Faktor yang Mendukung dan Menghambat Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Salaf-Modern Nurul Huda Mantingan Jepara. Ketiga, Temuan Penelitian.

BAB V : PENUTUP meliputi: Kesimpulan, dan Saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini memuat tentang Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup, Lampiran-Lampiran.

